

**ANALISIS PEMAHAMAN GURU SEKOLAH DASAR TERHADAP  
STRUKTUR DAN TUJUAN  
KURIKULUM MERDEKA**

Hana Nurul Khaerina Sasmita<sup>1</sup>, Sofyan Iskandar<sup>2</sup>, Effy Mulyasari<sup>3</sup>

<sup>123</sup>Pendidikan Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan,

<sup>123</sup>Universitas Pendidikan Indonesia

<sup>1</sup>[hanakhrn99@upi.edu](mailto:hanakhrn99@upi.edu), <sup>2</sup>[sofyaniskandar@upi.edu](mailto:sofyaniskandar@upi.edu), <sup>3</sup>[effy@upi.edu](mailto:effy@upi.edu)

**ABSTRACT**

*This study aims to analyze elementary school teachers' understanding of the structure and objectives of the Merdeka Curriculum. Using a qualitative approach with a case study design, the research was conducted in two elementary schools in Karawang, in the 2025/2026 academic year. Four informants were selected purposively, consisting of three classroom teachers and one school principal. Data were collected through in-depth interviews, classroom observations, and document studies, then analyzed using the Miles and Huberman model (data reduction, data presentation, conclusion drawing) and validated through source and method triangulation. Findings indicate that teachers' understanding is varied: experienced teachers in urban settings demonstrate more comprehensive understanding of the curriculum's philosophy and structure, while newer teachers in rural areas still struggle to translate Learning Outcomes (CP) into Learning Objective Sequences (ATP) and independently develop teaching modules. Diagnostic assessment understanding remains limited across all informants. The Merdeka Teaching Platform (PMM) serves as the primary learning resource but is hampered by limited digital infrastructure in rural areas. The study concludes that strengthening teacher capacity through systematic training, mentoring, and equitable digital infrastructure is essential.*

*Keywords: case study, elementary school, learning outcomes, merdeka curriculum, teacher understanding*

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan menganalisis pemahaman guru sekolah dasar terhadap struktur dan tujuan Kurikulum Merdeka. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, penelitian dilaksanakan di sekolah dasar Kecamatan Karawang Barat, Kabupaten Karawang, pada tahun pelajaran 2025/2026. Empat informan dipilih secara purposive, terdiri atas tiga guru kelas dan satu kepala sekolah. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi kelas, dan studi dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman (reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan) serta divalidasi melalui triangulasi sumber dan metode. Temuan menunjukkan bahwa pemahaman guru bersifat variatif: guru berpengalaman dan berlokasi di perkotaan memiliki pemahaman lebih komprehensif terhadap filosofi dan struktur kurikulum, sementara guru dengan masa kerja lebih pendek dan yang berada di pedesaan masih kesulitan menjabarkan Capaian Pembelajaran (CP) menjadi Alur Tujuan Pembelajaran (ATP)

serta menyusun modul ajar secara mandiri. Pemahaman asesmen diagnostik masih lemah di seluruh informan. Platform Merdeka Mengajar (PMM) menjadi sumber utama belajar, namun terhalang keterbatasan infrastruktur digital di pedesaan. Penelitian menyimpulkan perlunya penguatan kapasitas guru melalui pelatihan sistematis, pendampingan, dan pemerataan infrastruktur digital.

Kata Kunci: capaian pembelajaran, kurikulum merdeka, pemahaman guru, sekolah dasar, studi kasus

## **A. Pendahuluan**

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas dan berdaya saing. Di Indonesia, pembaruan kurikulum telah berlangsung secara periodik sebagai upaya penyesuaian arah pendidikan nasional terhadap dinamika perkembangan zaman. Kurikulum Merdeka, yang secara resmi ditetapkan melalui Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) Nomor 56/M/2022 dan diperkuat melalui Peraturan Mendikbudristek Nomor 12 Tahun 2024, hadir sebagai respons konkret terhadap persoalan learning loss yang dialami peserta didik akibat pandemi COVID-19 sekaligus sebagai upaya jangka panjang dalam meningkatkan mutu pendidikan nasional (Kemendikbudristek, 2022).

Urgensi reformasi kurikulum ini tidak dapat dilepaskan dari potret capaian pendidikan Indonesia di

tataran internasional. Data Programme for International Student Assessment (PISA) 2022 menunjukkan bahwa Indonesia menempati peringkat 68 dari 81 negara dalam kemampuan membaca dan peringkat 70 dalam matematika. Lebih jauh, data Kemendikbudristek (2022) mengungkap bahwa 70% siswa berusia 15 tahun berada di bawah kompetensi minimum dalam memahami bacaan sederhana dan menerapkan konsep matematika dasar. Kondisi ini mendorong pemerintah untuk merancang Kurikulum Merdeka yang berfokus pada materi esensial, pengembangan karakter melalui Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), serta pemberian fleksibilitas kepada guru dalam merancang pembelajaran yang kontekstual dan berdiferensiasi (Jojo & Sihotang, 2022).

Antusiasme terhadap Kurikulum Merdeka terbukti sangat besar. Pada tahun ajaran 2023/2024, sebanyak 256.568 sekolah di seluruh Indonesia

tercatat berpartisipasi dalam implementasi Kurikulum Merdeka (Kemendikbudristek, 2024). Namun, besarnya skala adopsi ini tidak serta-merta diimbangi oleh kedalaman pemahaman para pelaksana di lapangan. Guru, sebagai ujung tombak implementasi kurikulum, dituntut untuk tidak hanya memahami filosofi dan tujuan kurikulum secara konseptual, tetapi juga mampu menerjemahkannya secara operasional ke dalam praktik pembelajaran sehari-hari.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa masih terdapat kesenjangan pemahaman yang signifikan di kalangan guru. Fadillah & Wahyudin (2024) menemukan variasi pemahaman yang besar di antara guru SD di Sumatera Utara terkait karakteristik Kurikulum Merdeka. Mayangsari dkk. (2024) mengidentifikasi bahwa kesulitan dalam penyusunan modul ajar, kurangnya pemahaman tentang konsep kurikulum, dan hambatan dalam mengembangkan P5 merupakan problematika yang paling banyak dilaporkan. Sementara itu, Ali & Susilawati (2025) dalam kajian terhadap 300 guru di Kabupaten Sumedang menemukan bahwa

sekitar 27,6% guru mengalami kesulitan dalam mengembangkan Capaian Pembelajaran (CP), Tujuan Pembelajaran (TP), dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), yang merupakan komponen teknis inti dari Kurikulum Merdeka.

Meskipun demikian, penelitian yang mengeksplorasi pemahaman guru SD secara holistik, mencakup dimensi filosofis hingga teknis operasional termasuk aspek asesmen dan hambatan kontekstual, masih terbatas. Penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menyajikan gambaran komprehensif mengenai tingkat dan pola pemahaman guru SD terhadap Kurikulum Merdeka di Kecamatan Karawang Barat. Secara akademis, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan literatur tentang implementasi kurikulum di jenjang pendidikan dasar. Secara praktis, temuan penelitian diharapkan menjadi masukan strategis bagi pemangku kebijakan dalam merancang program peningkatan kapasitas guru yang lebih tepat sasaran dan berkelanjutan.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain

studi kasus (*case study*). Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada fokus penelitian yang menghendaki pemahaman yang mendalam, kontekstual, dan holistik mengenai fenomena pemahaman guru terhadap Kurikulum Merdeka dalam setting alamiah (Creswell & Poth, 2016). Desain studi kasus memungkinkan peneliti untuk menjawab pertanyaan "bagaimana" dan "mengapa" suatu fenomena terjadi dalam batas-batas konteks tertentu, yang relevan dengan tujuan penelitian ini.

Penelitian dilaksanakan di dua sekolah dasar negeri di Kecamatan Karawang Barat, Kabupaten Karawang, Jawa Barat, pada tahun pelajaran 2025/2026. Pemilihan lokasi didasarkan pada pertimbangan keterwakilan konteks perkotaan dan pedesaan sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih beragam dan komparatif mengenai kondisi pemahaman guru. Informan penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* dengan tiga kriteria: (1) telah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka minimal satu tahun pelajaran penuh; (2) bersedia berpartisipasi secara sukarela dalam penelitian; dan

(3) mewakili variasi masa kerja dan jenjang kelas yang diampu.

Informan dalam penelitian ini terdiri atas empat orang yang memiliki latar belakang dan pengalaman yang beragam. Informan pertama (G1) merupakan guru kelas III yang berpendidikan S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) dengan pengalaman mengajar selama 12 tahun dan bertugas di sekolah yang berada di wilayah perkotaan. Informan kedua (G2) adalah guru kelas V dengan kualifikasi pendidikan S1 PGSD, telah mengajar selama 7 tahun, dan bertugas di sekolah yang berlokasi di wilayah pedesaan. Informan ketiga (G3) merupakan guru kelas I yang juga berpendidikan S1 PGSD dengan pengalaman mengajar selama 4 tahun di sekolah yang berada di wilayah perkotaan. Selain itu, terdapat informan keempat (KS) yang menjabat sebagai kepala sekolah, berpendidikan S1 PGSD, memiliki pengalaman mengajar selama 22 tahun, dan bertugas di sekolah yang berlokasi di wilayah pedesaan. Keberagaman latar belakang jabatan, pengalaman mengajar, tingkat kelas yang diampu, dan lokasi sekolah tersebut diharapkan dapat memberikan data

yang lebih komprehensif sesuai dengan kebutuhan penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik yang saling melengkapi. Pertama, wawancara mendalam (*in-depth interview*) menggunakan panduan semi-terstruktur yang mencakup lima fokus: (1) pemahaman filosofi dan tujuan Kurikulum Merdeka; (2) pemahaman struktur kurikulum meliputi CP, ATP, dan modul ajar; (3) pemahaman Profil Pelajar Pancasila dan integrasinya; (4) pemahaman dan praktik asesmen; serta (5) sumber dan hambatan dalam memperoleh pemahaman. Kedua, observasi partisipatif parsial dilakukan di kelas masing-masing guru untuk memverifikasi konsistensi antara pemahaman yang diungkapkan dengan praktik pembelajaran nyata. Ketiga, studi dokumentasi dilakukan terhadap modul ajar, ATP, instrumen asesmen, dan dokumen perencanaan pembelajaran yang disusun oleh para informan.

Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles et al. (2014) yang terdiri atas tiga tahap berkesinambungan: (1) reduksi data, yaitu proses seleksi, pemfokusan, dan transformasi data mentah dari lapangan; (2) penyajian data dalam

bentuk narasi deskriptif, matriks, dan tabel; serta (3) penarikan kesimpulan dan verifikasi. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi, sumber (membandingkan data dari guru dan kepala sekolah) dan triangulasi metode (membandingkan data wawancara dengan hasil observasi dan analisis dokumentasi), serta member *checking* untuk memastikan akurasi interpretasi peneliti.

## **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

### **1. Hasil Penelitian**

Berdasarkan analisis data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi, ditemukan lima tema utama yang mencerminkan pemahaman guru SD terhadap struktur dan tujuan Kurikulum Merdeka. Ringkasan tema penelitian dan klasifikasi pemahaman informan terhadap setiap aspek secara berurutan disajikan pada Tabel 1 dan Tabel 2.

**Tabel 1. Tema dan Sub Tema Hasil Penelitian**

| <b>Tema utama</b>    | <b>Sub Tema</b>                            | <b>Informan</b> |
|----------------------|--------------------------------------------|-----------------|
| Filosofi & Tujuan KM | Makna KM, Perbedaan K-13, Tujuan Penerapan | G1, G2, G3, KS  |
| Struktur Kurikulum   | CP, ATP, Modul Ajar, Fase, P5              | G1, G2, G3      |
| Profil Pelajar       | Enam Dimensi, Integrasi                    | G1, G2, G3, KS  |

|                   |                                      |                |
|-------------------|--------------------------------------|----------------|
| Pancasila         | Pembelajaran                         |                |
| Asesmen KM        | Formatif, Sumatif, Diagnostik, Rapor | G1, G2, G3     |
| Sumber & Hambatan | PMM, Pelatihan, Kendala, Harapan     | G1, G2, G3, KS |

**Tabel 2. Klasifikasi Pemahaman Informan per Aspek Kurikulum Merdeka**

| Aspek Pemahaman              | Pemahaman Baik | Pemahaman Parsial | Pemahaman Kurang |
|------------------------------|----------------|-------------------|------------------|
| Filosofi & Tujuan KM         | G1, KS         | G3                | G2               |
| Struktur Kurikulum (CP, ATP) | G1             | G3                | G2               |
| Penyusunan Modul Ajar        | G1             | G2, G3            | -                |
| Profil Pelajar Pancasila     | G1, KS         | G2, G3            | -                |
| Asesmen Formatif-Sumatif     | G1, G2         | G3                | -                |
| Asesmen Diagnostik           | KS             | G1                | G2, G3           |

### 1) Pemahaman terhadap Filosofi dan Tujuan Kurikulum Merdeka

Temuan pertama menunjukkan bahwa pemahaman informan terhadap filosofi dan tujuan Kurikulum Merdeka bervariasi secara signifikan. Informan G1 (guru kelas III dengan 12 tahun pengalaman mengajar) mampu mengartikulasikan tujuan Kurikulum Merdeka secara komprehensif,

mengaitkannya dengan konteks pemulihan learning loss pascapandemi dan paradigma pendidikan yang berpusat pada peserta didik.

*"Kurikulum Merdeka ini menurut saya dirancang untuk memberikan keleluasaan kepada guru agar bisa menyesuaikan pembelajaran dengan kondisi murid yang beragam. Berbeda dengan K-13 yang sangat terstruktur dan padat materinya, di sini kita diminta lebih kreatif dan responsif terhadap kebutuhan anak. Intinya, murid diberikan kesempatan untuk belajar lebih dalam, bukan sekadar mengejar ketuntasan materi. (G1, wawancara, Maret 2026)"*

Pemahaman yang berbeda ditemukan pada G2 (guru kelas V, 7 tahun mengajar, sekolah pedesaan). G2 memahami Kurikulum Merdeka secara parsial dan lebih bersifat prosedural daripada konseptual, belum mampu menjelaskan perbedaan filosofis yang mendasar antara Kurikulum Merdeka dengan Kurikulum 2013.

*"Saya tahu Kurikulum Merdeka itu beda dengan K-13, lebih bebas katanya. Tapi jujur, saya masih sering*

*bingung maksud 'merdeka' itu sebenarnya apa. Apakah berarti tidak ada aturan? Atau bagaimana? Yang saya tangkap dari pelatihan singkat yang pernah saya ikuti, kita boleh memilih model pembelajaran sendiri. (G2, wawancara, Maret 2026)"*

Informan G3 (guru kelas I, 4 tahun mengajar) menunjukkan pemahaman yang masih berada pada tahap generik. G3 memahami tujuan Kurikulum Merdeka secara umum sebagai upaya meningkatkan kualitas pendidikan, namun belum mampu mengaitkannya dengan karakteristik spesifik kurikulum. Sementara itu, Kepala Sekolah (KS) memiliki pemahaman filosofis yang paling komprehensif, mampu mengaitkan Kurikulum Merdeka dengan visi transformasi paradigma pendidikan secara menyeluruh.

*"Sebagai kepala sekolah, saya memandang Kurikulum Merdeka bukan sekadar pergantian kurikulum, melainkan sebuah transformasi paradigma pendidikan. Kita bergeser dari teacher-centered ke student-centered, dari keseragaman ke diferensiasi, dari hafalan ke pemahaman bermakna. Ini membutuhkan perubahan mindset yang tidak bisa terjadi dalam waktu*

*singkat, perlu proses yang konsisten dan dukungan semua pihak. (KS, wawancara, Maret, 2026)"*

## **2) Pemahaman terhadap Struktur Kurikulum: CP, ATP, dan Modul Ajar**

Aspek struktural Kurikulum Merdeka, khususnya hubungan antara Capaian Pembelajaran (CP), Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), dan Modul Ajar, merupakan aspek yang paling banyak menimbulkan kebingungan. Hanya G1 yang mampu menjelaskan rantai CP-ATP-Modul Ajar secara sistematis dan akurat, mencerminkan pemahaman yang dibangun melalui pengalaman mengajar yang panjang dan eksplorasi mandiri yang intensif.

*"CP itu seperti rambu jalan tujuan akhir yang harus dicapai murid dalam satu fase. Dari CP, kita turunkan menjadi tujuan-tujuan pembelajaran yang lebih spesifik dan terukur. Tujuan-tujuan ini lalu kita susun secara berurutan menjadi ATP sebagai peta belajarnya. Barulah dari ATP itu kita kembangkan Modul Ajar yang operasional untuk dipakai mengajar di kelas setiap harinya. (G1, wawancara, Maret 2026)"*

G2 mengalami kesulitan yang signifikan dalam menjabarkan CP menjadi ATP secara mandiri. G2 mengakui bahwa ia sering menggunakan ATP yang telah tersedia di Platform Merdeka Mengajar (PMM) tanpa sepenuhnya memahami logika dan prinsip penyusunannya.

*"Terus terang, saya ambil saja ATP dari PMM yang sudah jadi. Menyusun sendiri dari CP itu susah sekali, bahasanya tinggi dan abstrak. Kalau modul ajar, saya modifikasi sedikit yang ada di PMM, tapi kadang saya tidak yakin apakah yang saya ubah sudah tepat atau belum. (G2, wawancara, Maret 2026)"*

G3 memahami istilah CP dan ATP, tetapi belum memahami secara konseptual perbedaan dan hubungan keduanya. Hasil analisis dokumentasi terhadap ATP yang disusun G3 menunjukkan adanya inkonsistensi antara elemen CP yang dirujuk dengan tujuan pembelajaran yang dirumuskan, mengindikasikan pemahaman yang masih pada tahap imitasi tanpa internalisasi. Temuan observasi kelas juga memperlihatkan bahwa G3 tidak selalu mengacu pada ATP yang ada saat mengajar,

menunjukkan belum terintegrasinya ATP sebagai panduan operasional.

### **3) Pemahaman terhadap Profil Pelajar Pancasila**

Pemahaman terhadap Profil Pelajar Pancasila (P3) relatif lebih merata dibandingkan aspek teknis kurikulum. Seluruh informan mampu menyebutkan sebagian besar dari enam dimensi P3, meskipun dengan kedalaman yang berbeda-beda. G1 dan KS mampu mengaitkan dimensi P3 dengan contoh praktik pembelajaran konkret dan terencana.

*"Profil Pelajar Pancasila ada enam dimensi: beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkebinekaan global, bergotong-royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Dalam keseharian di kelas, saya selalu berusaha mengintegrasikannya secara sadar. Misalnya, saat kerja kelompok menyelesaikan masalah, saya sekaligus mendorong gotong-royong dan bernalar kritis. Saya tulis di modul ajar dimensi P3 mana yang menjadi fokus tiap sesi. (G1, wawancara, Maret 2026)"*

G2 dan G3 mampu menyebutkan dimensi P3 namun

mengalami kesulitan mengintegrasikannya secara sistematis ke dalam perencanaan pembelajaran. Hasil observasi kelas menunjukkan bahwa pengintegrasian P3 lebih banyak terjadi secara insidental dan spontan daripada terencana, yaitu muncul ketika situasi mendukung tanpa ada refleksi kurikular yang disengaja. Hal ini mengindikasikan bahwa pemahaman terhadap P3 baru berada pada tahap deklaratif, belum prosedural dan fungsional.

#### **4) Pemahaman terhadap Asesmen dalam Kurikulum Merdeka**

Dalam aspek asesmen, terdapat perbedaan mencolok antara pemahaman terhadap asesmen formatif-sumatif di satu sisi, dan asesmen diagnostik di sisi yang lain. G1 dan G2 menunjukkan pemahaman yang relatif memadai mengenai perbedaan fungsi asesmen formatif (untuk perbaikan proses belajar) dan sumatif (untuk mengukur ketercapaian kompetensi di akhir periode). Namun, pemahaman tentang asesmen diagnostik sebagai instrumen identifikasi kebutuhan, kesiapan, dan karakteristik belajar peserta didik di

awal pembelajaran masih sangat terbatas, bahkan pada G1 sekalipun.

*"Asesmen diagnostik itu kalau saya tidak salah, ya tes awal sebelum pembelajaran dimulai. Saya pernah melakukannya sekali di awal semester, tapi setelah itu tidak lagi karena saya tidak tahu hasilnya harus diapakan secara konkret. Apakah harus mengubah cara mengajar? Apakah ada kelompok belajar yang berbeda? Saya masih kurang yakin cara tindak lanjutnya. (G1, wawancara, Maret 2026)"*

G2 dan G3 bahkan lebih jarang melaksanakan asesmen diagnostik, dengan alasan keterbatasan waktu dan ketidakpahaman mengenai instrumen yang harus digunakan. Kepala Sekolah justru menunjukkan pemahaman yang paling baik tentang asesmen diagnostik dan perannya dalam mendukung pembelajaran berdiferensiasi, yang diperoleh melalui forum kepala sekolah dan bimtek kepemimpinan pembelajaran.

*"Asesmen diagnostik bukan hanya soal tes awal. Ini tentang memahami murid secara menyeluruh: kemampuannya, gaya belajarnya, kondisi sosial-emosionalnya. Hasil*

asesmen diagnostik inilah yang seharusnya menjadi dasar guru merancang pembelajaran berdiferensiasi. Ini inti dari Kurikulum Merdeka yang sering luput dipahami guru. (KS, wawancara, Maret 2026)"

### **5) Sumber Pemahaman dan Hambatan Implementasi**

Platform Merdeka Mengajar (PMM) menjadi sumber utama pemahaman bagi seluruh informan, diikuti oleh forum Kelompok Kerja Guru (KKG) dan grup diskusi WhatsApp sesama guru. Namun, efektivitas PMM sangat tergantung pada ketersediaan dan stabilitas akses internet. G2 yang mengajar di sekolah pedesaan menyatakan secara gamblang bahwa koneksi internet yang tidak stabil menjadi hambatan utama.

*"Di sini internetnya sering tidak stabil, bahkan kadang tidak ada sama sekali. Jadi saya tidak bisa rutin membuka PMM. Satu video belum selesai ditonton, sudah putus koneksinya. Akhirnya saya lebih banyak bergantung dari informasi teman-teman guru di grup WhatsApp, atau bertanya langsung ke G1 yang lebih paham. (G2, wawancara, Maret 2026)"*

Seluruh informan mengungkapkan bahwa pelatihan formal yang diterima selama ini masih bersifat umum, satu arah, dan kurang memberikan pendampingan praktis di lapangan. KS menekankan perlunya pelatihan yang lebih kontekstual, berbasis sekolah (school-based training), dan berkelanjutan melalui komunitas belajar profesional yang aktif.

## **2. Pembahasan**

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman guru SD terhadap Kurikulum Merdeka bersifat multi-level dan dipengaruhi oleh sejumlah faktor yang saling berkaitan, termasuk masa kerja, lokasi sekolah, intensitas pelatihan, dan akses terhadap sumber belajar digital. Pola ini sejalan dengan temuan Fadillah dan Wahyudin (2024) yang mendapati variasi signifikan dalam pemahaman guru SD terhadap karakteristik Kurikulum Merdeka, dengan guru-guru yang lebih berpengalaman cenderung memiliki pemahaman yang lebih holistik dan mampu mengaitkan prinsip kurikulum dengan praktik pembelajaran yang konkret.

Kesulitan yang dialami G2 dan G3 dalam menjabarkan CP menjadi ATP merupakan fenomena yang telah banyak didokumentasikan dalam literatur penelitian. Ceda & Purnomo (2024) menegaskan bahwa penurunan CP menjadi TP dan ATP merupakan komponen paling menantang bagi guru dalam perencanaan pembelajaran Kurikulum Merdeka, karena membutuhkan kemampuan analitis dan pemahaman taksonomi yang tidak diperoleh dalam pelatihan konvensional. Lebih lanjut, Ali dan Susilawati (2024) dalam studi mereka terhadap 300 guru di Kabupaten Sumedang mendapati bahwa sekitar 27,6% guru mengalami kesulitan nyata dalam pengembangan CP, TP, dan ATP, sebuah angka yang mengindikasikan betapa seriusnya tantangan ini di tataran nasional.

Ketergantungan G2 pada ATP yang sudah jadi dari PMM, meskipun secara pragmatis efisien, mencerminkan rendahnya kapasitas perencanaan yang mandiri dan analitik. Kondisi ini berbahaya dalam jangka panjang karena guru kehilangan kemampuan berpikir kurikular yang justru merupakan jantung dari semangat Kurikulum Merdeka, yaitu kemampuan guru

untuk mengadaptasi dan mengontekstualisasikan kurikulum sesuai kebutuhan peserta didik dan kondisi lokal sekolah. Yulaehah & Utami (2024) mengingatkan bahwa salah satu kesulitan utama guru dalam menyusun modul ajar terletak pada tahap analisis ATP, dan hal ini hanya dapat diatasi melalui pelatihan yang berbasis praktik langsung disertai umpan balik yang konstruktif.

Temuan bahwa pemahaman terhadap Profil Pelajar Pancasila lebih merata dibandingkan aspek teknis kurikulum dapat dipahami karena narasi P3 telah disosialisasikan secara masif melalui berbagai medium, termasuk media sosial, kampanye pemerintah, dan media massa. Namun, kemampuan menyebutkan dimensi P3 secara hafalan tidak otomatis berbanding lurus dengan kemampuan mengintegrasikannya secara terencana dan sistematis ke dalam praktik pembelajaran. Mayangsari et al. (2024) menemukan fenomena serupa di mana guru memiliki pemahaman konseptual tentang P3 tetapi mengalami hambatan dalam operasionalisasinya karena tidak memiliki panduan praktis yang memadai tentang cara

mengintegrasikan P3 ke dalam rancangan modul ajar.

Lemahnya pemahaman tentang asesmen diagnostik merupakan temuan yang perlu mendapat perhatian paling serius. Asesmen diagnostik dalam Kurikulum Merdeka bukan sekadar tes awal, melainkan instrumen strategis untuk memetakan kesiapan belajar (*learning readiness*), gaya belajar, dan kondisi sosial-emosional peserta didik sebagai basis perancangan pembelajaran berdiferensiasi (Kemendikbudristek, 2022). Tanpa pemahaman yang utuh tentang asesmen diagnostik dan tindak lanjutnya, pembelajaran berdiferensiasi yang merupakan salah satu pembeda utama Kurikulum Merdeka tidak akan dapat diimplementasikan secara bermakna. Ironisnya, justru Kepala Sekolah yang memiliki pemahaman paling baik tentang asesmen diagnostik, sementara guru-guru yang berhadapan langsung dengan peserta didik di kelas belum memahaminya secara memadai.

Temuan mengenai keterbatasan akses internet sebagai hambatan pemanfaatan PMM memperkuat urgensi pemerataan

infrastruktur digital sebagai prasyarat keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka. PMM yang dirancang sebagai ekosistem digital komprehensif untuk peningkatan kompetensi guru tidak dapat berfungsi optimal jika guru-guru di wilayah pedesaan tidak memiliki akses yang memadai. Setyawan & Syamsuryawati (2023) dalam kajian mereka tentang penggunaan PMM menemukan bahwa meskipun *platform* tersebut dinilai informatif dan bermanfaat, efektivitasnya sangat dipengaruhi oleh kualitas konektivitas internet yang dimiliki pengguna. Kondisi ini mencerminkan realita kesenjangan digital yang masih signifikan di Indonesia dan menuntut keberpihakan kebijakan infrastruktur yang lebih tegas.

Secara keseluruhan, temuan ini mengonfirmasi bahwa keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka di jenjang sekolah dasar sangat bergantung pada kualitas, relevansi, dan kesinambungan program pengembangan profesional guru. Pelatihan yang bersifat seremonial, satu arah, dan tidak diikuti dengan pendampingan praktis terbukti tidak memadai untuk membangun pemahaman yang mendalam.

Diperlukan pendekatan pengembangan profesional yang kontekstual, berbasis sekolah (*school-based*), berorientasi pada praktik (*practice-based*), dan didukung oleh sistem mentoring yang berkelanjutan melalui komunitas belajar profesional baik di tingkat sekolah maupun gugus sekolah.

### **E. Kesimpulan**

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pemahaman guru SD terhadap struktur dan tujuan Kurikulum Merdeka di Kecamatan Karawang Barat bersifat variatif, multi-dimensi, dan dipengaruhi oleh faktor pengalaman mengajar, lokasi sekolah, dan kualitas pelatihan yang diterima. Guru dengan masa kerja lebih panjang dan yang berlokasi di perkotaan cenderung memiliki pemahaman yang lebih komprehensif pada aspek filosofis maupun teknis operasional, sementara guru dengan masa kerja lebih pendek dan yang bertugas di pedesaan menghadapi kesulitan yang lebih signifikan dalam menjabarkan CP menjadi ATP, menyusun modul ajar secara mandiri, dan melaksanakan asesmen diagnostik secara bermakna.

*Platform* Merdeka Mengajar (PMM) terbukti menjadi sumber pemahaman yang paling sering diakses oleh seluruh informan, namun efektivitasnya terhalang oleh ketidakstabilan akses internet di wilayah pedesaan. Pelatihan formal yang telah diterima guru dinilai belum memadai karena bersifat umum dan tidak dilanjutkan dengan pendampingan praktis yang berkelanjutan. Kepala Sekolah menunjukkan pemahaman yang secara konsisten lebih baik, terutama dalam aspek asesmen diagnostik dan pembelajaran berdiferensiasi, dibandingkan dengan guru-guru kelas.

Berdasarkan temuan ini, direkomendasikan kepada pemerintah, dinas pendidikan, dan kepala sekolah untuk: (1) merancang program pelatihan guru yang berbasis sekolah, berorientasi pada praktik, dan bersifat berkelanjutan dengan mekanisme tindak lanjut yang terstruktur; (2) memperkuat sistem supervisi akademik melalui pendekatan coaching dan mentoring oleh pengawas sekolah; (3) memprioritaskan pemerataan infrastruktur dan akses internet di sekolah-sekolah pedesaan agar PMM

dapat dimanfaatkan secara optimal; serta (4) mengoptimalkan komunitas belajar profesional melalui KKG sebagai wahana kolaborasi, berbagi pengetahuan, dan refleksi praktik mengajar di antara guru.

Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam hal jumlah informan dan cakupan wilayah yang terbatas pada satu kecamatan dengan empat informan. Penelitian lanjutan yang menggunakan pendekatan mixed-methods dengan cakupan yang lebih luas diperlukan untuk menghasilkan peta pemahaman guru SD terhadap Kurikulum Merdeka yang lebih representatif di tingkat kabupaten, provinsi, maupun nasional.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, E. Y., & Susilawati, D. (2025). Analisis kesulitan guru dalam mengembangkan CP, TP, dan ATP pada modul ajar di sekolah dasar. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 10(1), 304–308.
- Ceda, K. A., & Purnomo, H. (2024). Kesulitan guru dalam mengembangkan perangkat pembelajaran (modul ajar) Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 10(1), 40–51.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage publications.
- Fadillah, N., & Wahyudin, D. (2024). Analisis pemahaman guru sekolah dasar terhadap karakteristik Kurikulum Merdeka. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(3), 1881–1891.
- Jojo, A., & Sihotang, H. (2022). Analisis kurikulum merdeka dalam mengatasi learning loss di masa pandemi Covid-19 (analisis studi kasus kebijakan pendidikan). *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), 5150–5161.
- Kemendikbudristek. (2022). *Pedoman penerapan kurikulum dalam rangka pemulihan pembelajaran*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kemendikbudristek. (2024). *Peraturan Mendikbudristek Nomor 12 Tahun 2024 tentang kurikulum pada PAUD, jenjang pendidikan dasar, dan jenjang pendidikan menengah*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Mayangsari, P., Khoirunnisa, K., Mukti, R. A., Yunizha, T. D., Enjelina, D., Irfan, I., & Risdalina, R. (2024). Analisis permasalahan guru dalam implementasi kurikulum merdeka di sekolah dasar. *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 4(2), 285–293.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative*

*data analysis. sage.*

Setyawan, D., & Syamsuryawati, S. (2023). Analisis penggunaan aplikasi merdeka mengajar terhadap pemahaman guru terkait implementasi kurikulum merdeka. *Prima Magistra: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 4(3), 428–436.

Yulaehah, S., & Utami, R. D. (2024). Analysis of the teacher's difficulties in the preparation of teaching modules Kurikulum Merdeka in elementary school. *Inovasi Kurikulum*, 21(1), 429–442.